

DILEMA PENGGUNAAN AI: ANALISIS PERSEPSI DAN NIAT PENGGUNAAN DI
KALANGAN PEGAWAI

Oleh

Fransario Ananta Pasolon¹, Yoke Pribadi Kornarius*², Angela Caroline³, Agus Gunawan⁴

¹Rumah Sakit Santa Anna Kendari, Kendari

^{2,3,4}Centre for Business Studies, Universitas Katolik Parahyangan

Email: frp424@gmail.com, yoke.pribadi@unpar.ac.id, angela.caroline@unpar.ac.id,

agus_gun@unpar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan sikap individu terhadap Kecerdasan Buatan (AI) serta pengaruhnya terhadap niat penggunaan berkelanjutan, menggunakan metode campuran kuantitatif melalui kuesioner terhadap 100 responden pegawai pengguna AI dan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 5 responden. Hasil menunjukkan hubungan linear signifikan antara sikap positif terhadap AI (GAAIS) dan niat penggunaan berkelanjutan (CI) sebesar 43%, namun ditemukan keraguan pada indikator tertentu seperti preferensi interaksi dengan manusia, keyakinan akan kemampuan AI, kekhawatiran kesalahan AI, dan ketakutan akan kontrol AI. Wawancara mengungkapkan keraguan ini disebabkan keterbatasan AI dalam memahami konteks kompleks, kurangnya kemampuan improvisasi dan penilaian moral, serta potensi bias data dan hilangnya kontrol manusia, memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan AI di masyarakat.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Continuance Intention, Attitude*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia [1]. Dalam ilmu lingkungan dan permesinan, AI mampu menganalisis dan memproses data yang berjumlah sangat banyak secara efisien [2]. Sedangkan dalam bidang pelayanan kesehatan, AI meningkatkan kemampuan tenaga medis untuk mendeteksi penyakit, menangani penyakit, dan mengambil keputusan medis [3]. Perkembangan pesat AI ini juga dibuktikan dengan banyaknya penelitian terkait AI, yang mencapai 3,5 juta hasil pencarian di Google Scholar [4]. Akan tetapi, tidak semua orang percaya dengan manfaat-manfaat tersebut. Masih banyak yang berpikiran bahwa AI akan menggantikan peran manusia di masa depan dan memberikan banyak dampak negatif [5].

Kekhawatiran ini tidak sepenuhnya tanpa dasar, mengingat potensi AI untuk

mengotomatisasi pekerjaan dan mengubah lanskap tenaga kerja secara drastis [6]. Dampak sosial dan ekonomi dari disrupsi ini menjadi perhatian utama, termasuk potensi peningkatan kesenjangan dan ketidaksetaraan [7]. Selain itu, ada juga masalah etika yang berkaitan dengan pengambilan keputusan otomatis oleh AI, seperti bias algoritmik dan kurangnya transparansi [8]. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana persepsi dan sikap individu terhadap AI, yang dapat mempengaruhi niat mereka untuk terus menggunakan AI dalam kehidupan pribadi dan profesional. Pemahaman ini sangat krusial mengingat adopsi AI yang semakin meluas di berbagai sektor.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tentang bagaimana individu memandang AI, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi niat mereka untuk terus menggunakan teknologi ini. Hasil

dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan penerimaan AI di masyarakat, serta meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor demografis dan pengalaman individu dengan AI dapat mempengaruhi persepsi dan niat mereka, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang variasi sikap di berbagai kelompok masyarakat.

LANDASAN TEORI

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah kerangka yang dikembangkan oleh Ajzen [9] untuk memprediksi serta memahami perilaku individu yang membentuk niat mereka [10]. Tiga unsur utama dari TPB adalah sikap terhadap suatu perilaku, persepsi individu terhadap tekanan sosial dalam berperilaku, dan persepsi individu terhadap mudah atau sulitnya berperilaku [11]. Schepman & Rodway [12] mengembangkan kerangka ini dan mengadaptasinya ke dalam konteks AI, dengan menciptakan suatu skala pengukuran sikap terhadap AI (*General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale/GAAIS*). GAAIS terdiri dari dua subskala utama: sikap positif dan sikap negatif terhadap AI. Sikap positif mencerminkan keyakinan individu terhadap manfaat dan potensi AI dalam meningkatkan kualitas hidup dan pekerjaan [13]. Aspek-aspek seperti efisiensi, inovasi, dan kemudahan yang ditawarkan oleh AI termasuk dalam dimensi positif ini. Sebaliknya, sikap negatif mencakup kekhawatiran dan ketakutan individu terhadap dampak buruk AI, seperti kehilangan pekerjaan, masalah etika, dan potensi penyalahgunaan teknologi [14]. Dalam konteks penelitian ini, integrasi antara TPB dan GAAIS memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana sikap individu terhadap AI, baik positif maupun negatif, memengaruhi niat mereka untuk terus menggunakan AI.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sikap positif dan negatif terhadap AI berkorelasi dengan niat untuk terus menggunakan AI [15], [16]. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: sikap terhadap AI dapat meningkatkan niat individu untuk terus menggunakannya

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran yang menggabungkan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner (kuantitatif) dan metode wawancara (kualitatif). Target responden dalam penelitian ini adalah pegawai yang pernah menggunakan teknologi AI dalam pekerjaannya. Untuk menghitung jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan formula Lemeshow dan diperoleh target jumlah sampel sebanyak 100 responden. Kuesioner disebar secara acak dengan memanfaatkan platform Google Forms.

Kuesioner berisi 24 pertanyaan utama. 20 pertanyaan mengukur sikap terhadap teknologi AI yang diadopsi dari Schepman dan Rodway [12], yang terbagi atas 12 sikap positif dan 8 sikap negatif. Sedangkan 3 pertanyaan sisanya mengukur niat untuk terus menggunakan AI (*continuance intention/CI*), yang mengacu pada Bhattacharjee [17]. Pengukuran CI telah disesuaikan oleh penulis agar dapat digunakan dalam konteks AI. Pertanyaan tersebut antara lain mempertanyakan tentang niat individu untuk terus menggunakan teknologi AI di masa depan, selalu berusaha menggunakannya dalam keseharian, serta selalu menyarankan penggunaannya ke orang lain.

Seluruh indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala Likert bernilai 1 sampai 5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Data yang diperoleh kemudian diuji

validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan Pearson Correlation dan Cronbach Alpha. Selanjutnya data harus memenuhi seluruh uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Setelah itu barulah dilakukan uji regresi untuk membuktikan adanya pengaruh variabel GAAIS terhadap CI. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 responden terhadap indikator-indikator GAAIS yang memiliki kecenderungan jawaban 'ragu-ragu' berdasarkan hasil distribusi frekuensi setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari 100 responden penelitian yang berasal dari pegawai di lingkungan rumah sakit dan non rumah sakit. Dalam mendeskripsikan profil responden dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Responden terbanyak memiliki jenjang pendidikan S1 sebesar 62 orang (62%) diikuti responden diploma (D3 dan D4) sebesar 29 orang (29%), Profesi (Dokter dan Ners) sebanyak 3 orang (3%), SMA sebanyak 3 orang (3%), S2 sebanyak 2 orang (2%) dan S3 sebanyak 1 orang (1%).

Berdasarkan uji validitas dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,195 untuk sampel sebesar 100. Dari 20 variabel GAAIS, terdapat 1 variabel (GAAIS 13) yang tidak valid sehingga dikeluarkan. Uji validitas dianalisa dengan membandingkan nilai r-hitung (*Pearson correlation*) dengan nilai r-tabel dan dikatakan valid jika r-hitung > r-tabel dan bernilai positif. Seluruh r-hitung lebih besar dari r-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian ini valid.

Tabel 1. Hasil uji validitas variabel *General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale* (GAAIS)

Variabel	r tabel	r hitung	Hasil
GAAIS 1	0.195	0.492	Valid
GAAIS 2	0.195	0.648	Valid
GAAIS 3	0.195	0.721	Valid
GAAIS 4	0.195	0.617	Valid
GAAIS 5	0.195	0.785	Valid
GAAIS 6	0.195	0.861	Valid
GAAIS 7	0.195	0.819	Valid
GAAIS 8	0.195	0.627	Valid
GAAIS 9	0.195	0.638	Valid
GAAIS 10	0.195	0.415	Valid
GAAIS 11	0.195	0.710	Valid
GAAIS 12	0.195	0.618	Valid
GAAIS 14	0.195	0.384	Valid
GAAIS 15	0.195	0.505	Valid
GAAIS 16	0.195	0.513	Valid
GAAIS 17	0.195	0.603	Valid
GAAIS 18	0.195	0.440	Valid
GAAIS 19	0.195	0.470	Valid
GAAIS 20	0.195	0.508	Valid

Sumber : Pengolahan Data (2024)

Tabel 2. Hasil uji validitas variabel *Continuance Intention* (CI)

Variabel	r tabel	r hitung	Hasil
CI 1	0.195	0.890	Valid
CI 2	0.195	0.944	Valid
CI 3	0.195	0.948	Valid

Sumber : Pengolahan Data (2024)

Hasil uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0.895 untuk variabel GAAIS dan 0.918 untuk variabel CI. Kedua variabel memperoleh nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini reliable.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Nilai (Cronbach's Alpha)	Status
GAAIS	0.895	Reliable
CI	0.918	Reliable

Sumber : Pengolahan Data (2024)

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan agar hasil analisis dapat diandalkan. Uji asumsi klasik untuk regresi linear sederhana terdiri dari tiga uji yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Hasil uji normalitas memperoleh nilai sebesar 0.200 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai 1.000 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang berarti tidak terdapat variasi residual dari model regresi. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Sig. pada *deviation from linearity* sebesar 0.509 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik	Sig.	Status
Uji Normalitas	0.200	Lolos
Uji Heteroskedastisitas	1.000	Lolos
Uji Linearitas (Deviation from Linearity)	0.509	Lolos

Sumber : Pengolahan Data (2024)

Hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa nilai sig. $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap umum individu terhadap kecerdasan buatan (GAAIS) berpengaruh secara positif signifikan terhadap niat berkelanjutan untuk menggunakan kecerdasan buatan (CI). Besarnya pengaruh GAAIS (variabel X) terhadap CI (variabel Y) adalah sebesar 43%. Persentasi ini cukup besar untuk mempengaruhi satu variabel GAAIS. Sisanya sebesar 57% merupakan variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil uji regresi linear sederhana

Formula Regresi	Uji Hipotesis	Koefisien Determinasi
$Y = 3.950 + 0.127X$	0.000, H1 diterima	43%

Sumber : Pengolahan Data (2024)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara variabel GAAIS dan CI. Penelitian menunjukkan bahwa sikap umum terhadap kecerdasan buatan (AI) berpengaruh secara signifikan terhadap niat seseorang untuk menggunakan AI. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur

proporsi variabilitas dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki kemampuan terbatas dalam memprediksi perubahan pada variabel terikat berdasarkan perubahan pada variabel independen. Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner, didapatkan bahwa mayoritas dari responden adalah dengan jenjang pendidikan S1 sebesar 62%. Hasil dari kuesioner tersebut diperoleh pengaruh GAAIS terhadap variabel CI sebesar 43% yang dapat diartikan bahwa sikap positif seseorang terhadap AI akan mendorong niat untuk terus menggunakan AI hampir 50%. Hal ini mau menunjukkan bahwa hampir setengah dari variasi dalam niat seseorang untuk menggunakan AI secara terus menerus dapat dijelaskan oleh sikapnya terhadap AI. Singkatnya, persepsi positif dan negatif terhadap AI, seperti keyakinan akan manfaatnya dan optimisme terhadap potensinya, serta kekhawatiran akan dominasi teknologi AI, dapat memprediksi kemungkinan adopsi berkelanjutan teknologi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, topik akan diperdalam pada poin “Ragu-Ragu” pada indikator GAAIS, yaitu : “Untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia”, “Sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia”, “Saya pikir sistem AI membuat banyak kesalahan”, dan “AI mungkin mengendalikan manusia”

Peneliti kemudian mengumpulkan informasi dari wawancara 5 responden yang bekerja di rumah sakit yang menggunakan AI dalam kesehariannya. Terdapat 3 indikator GAAIS yang akan dianalisis lebih mendalam karena mendapat kategori “Ragu-Ragu” yang berarti ada keraguan dalam menggunakan AI, di antaranya untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada

dengan manusia (GAAIS 1), sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia (GAAIS 10), saya pikir sistem AI membuat banyak kesalahan (GAAIS 14) dan AI mungkin mengendalikan manusia (GAAIS 16). Kemudian untuk menjawab keraguan yang muncul dari ketiga indikator tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 5 responden.

Pada indikator “untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia” (GAAIS 1), peneliti mempertanyakan alasan mengapa ada keraguan untuk berinteraksi dengan AI dan responden menjawab bahwa terkadang AI belum mampu beradaptasi dengan situasi yang rumit, informasi yang salah atau tidak relevan dengan konteks yang dihadapi, cenderung mengikuti bahasa yang sudah terprogram, dan tidak menunjukkan sisi emosional pada masalah yang dibahas atau merasa tidak “didengarkan”, beda halnya jika berinteraksi dengan manusia yang mampu memberikan jawaban sesuai konteks secara mendetail, kritis, berempati, dan interaksi terasa lebih hidup karena merasa didengarkan. Namun hal ini tentu bergantung dari input atau respon yang diberikan pengguna ketika berinteraksi dengan AI. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa AI dapat memberikan ekspresi emosional positif ataupun negatif tergantung pada jenis tanggapan yang diberikan saat interaksi dengan pengguna [18].

Pada indikator “sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia” (GAAIS 10), peneliti mempertanyakan mengenai keraguan responden tentang AI yang bekerja lebih baik dari manusia dan responden menjawab bahwa tidak semua pekerjaan dapat mengandalkan AI. Salah satu responden menyampaikan contoh kasus bahwa meskipun cepat dan efisien, AI hanya menjalankan apa yang sudah diprogram. Namun jika ada situasi yang membutuhkan improvisasi atau penilaian moral seperti pemahaman emosional yang

lebih kompleks, AI tidak bisa melakukannya sebaik manusia. Sebagai contoh seorang dokter perlu memahami apa yang dirasakan pasien bukan hanya berfokus pada penyakitnya tetapi dalam hal emosional juga perlu dipahami, dan AI belum bisa meniru hal ini. AI mampu mengolah data yang kompleks yang telah terprogram tetapi tidak punya intuisi atau pemahaman emosional seperti manusia. Ada kalanya pekerjaan membutuhkan sentuhan manusia, terutama dalam keputusan yang memerlukan empati atau pemahaman kontekstual yang lebih dalam, bukan hanya kemampuan mengolah data.

Pada indikator “saya pikir sistem AI membuat banyak kesalahan” (GAAIS 14), peneliti menanyakan apa yang menyebabkan responden berpikir bahwa AI membuat banyak kesalahan dan responden menjawab bahwa AI sering kesulitan dalam memahami konteks terutama dalam situasi yang kompleks, melibatkan bahasa yang tidak baku, dan ketidakmampuan menangkap konteks sosial atau emosional dalam interaksi dengan manusia. Kinerja AI sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas data yang digunakan, jika data yang digunakan tidak representatif atau mengandung bias maka hasilnya juga akan bias. Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa AI dapat meniru sifat - sifat manusia tertentu namun belum mampu untuk memahami konteks karena adanya keterbatasan dalam pengumpulan data dan gagal mereplikasi kemampuan pengumpulan data kontekstual seperti pada kecerdasan manusia [19].

Pada indikator “AI mungkin mengendalikan manusia” (GAAIS 16), peneliti menanyakan kekhawatiran responden bahwa AI sudah mulai mempengaruhi banyak aspek dalam hidup manusia. Responden khawatir bahwa AI akan menggantikan tenaga kerja manusia di beberapa bidang, contohnya di bidang kedokteran seperti operasi robotik atau bedah robotik (*Robotic Surgery*). Dengan

dibekali kemampuan AI, operasi robotik dapat melakukan tindakan operasi dengan tingkat presisi tinggi, luka sayatan lebih kecil, waktu penyembuhan lebih tinggi dan kepuasan terhadap hasil operasi lebih tinggi. Kekhawatiran lain adalah AI akan mengumpulkan data pribadi tanpa izin dan digunakan untuk tujuan yang tidak etis seperti menyebarkan informasi palsu, memanipulasi opini publik dan melakukan serangan siber. Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa perangkat lunak AI saat ini mampu mengintegrasikan informasi yang terfragmentasi dari pengguna di berbagai platform. Integrasi ini dapat mengarah pada pembuatan informasi pengguna yang komprehensif yang menimbulkan risiko signifikan terhadap privasi pengguna [20]. Responden merasa bahwa perkembangan AI yang begitu cepat tanpa adanya regulasi yang jelas menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kontrol manusia terhadap teknologi dan manusia juga perlu mengembangkan keterampilan baru sehingga mampu beradaptasi dengan era AI.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa pengaruh GAAIS (variabel independen) terhadap CI (variabel dependen) adalah sebesar 43% yang dapat diartikan bahwa hampir setengah dari variasi dalam sikap positif seseorang terhadap AI akan mendorong niat untuk terus menggunakan AI. Meskipun ada kekhawatiran dalam menggunakan AI dalam berbagai aspek hidup, kepercayaan responden terhadap AI masih tergolong positif untuk terus menggunakan teknologi AI.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi pihak yang terkait sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya : Melanjutkan penelitian terhadap variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini seperti *subjective norms* dan *perceived behavioral control*
2. Bagi pekerja : Meningkatkan keterampilan yang bermanfaat di era AI seperti kemampuan analisa data dan pemecahan masalah yang kompleks.
3. Bagi perusahaan : Berinvestasi secara bertahap dalam AI dan mengintegrasikan sistem informasi dengan AI dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Pakpahan, "Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia," *Journal of Information System, Informatics and Computing*, vol. 5, no. 2, pp. 506–513, 2021.
- [2] A. Konya and P. Nematzadeh, "Recent applications of AI to environmental disciplines: A review," *Science of The Total Environment*, vol. 906, p. 167705, Jan. 2024, doi: 10.1016/j.scitotenv.2023.167705.
- [3] L. Lämmermann, P. Hofmann, and N. Urbach, "Managing artificial intelligence applications in healthcare: Promoting information processing among stakeholders," *Int J Inf Manage*, vol. 75, p. 102728, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.ijinfomgt.2023.102728.
- [4] M. G. Şahin and Y. Yıldırım, "The general attitudes towards artificial intelligence (GAAIS): A meta-analytic reliability generalization study," *International Journal of Assessment Tools in Education*, vol. 11, no. 2, pp. 303–319, Jun. 2024, doi: 10.21449/ijate.1369023.
- [5] T. Vasiljeva, I. Kreituss, and I. Lulle, "Artificial Intelligence: The Attitude of the Public and Representatives of Various Industries," *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 14, no. 8, p. 339, Jul. 2021, doi: 10.3390/jrfm14080339.
- [6] I. Farid, A. H. Reksoprodjo, and S. Suhirwan, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pertahanan Siber," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 10, no. 2, pp. 779–788, 2023.
- [7] D. Zowghi and M. Bano, "AI for all: Diversity and Inclusion in AI," *AI and Ethics*, vol. 4, no. 4, pp. 873–876, Nov. 2024, doi: 10.1007/s43681-024-00485-8.
- [8] P. J. van Diest *et al.*, "Pros and cons of artificial intelligence implementation in diagnostic pathology," *Histopathology*, vol. 84, no. 6, pp. 924–934, May 2024, doi: 10.1111/his.15153.
- [9] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organ Behav Hum Decis Process*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, Dec. 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- [10] M. F. Sabri, N. F. Razak, E. A. Cheng Xi, and R. Wijekoon, "Going Green in the Workplace: Through the Lens of the Extended Theory of Planned Behaviour," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 30, no. 2, pp. 429–448, May 2022, doi: 10.47836/pjssh.30.2.02.
- [11] W. Rumawas, "Employees' Turnover Intention in the Construction Industry in Indonesia," *Journal of Construction in Developing Countries*, vol. 27, no. 2, pp. 127–146, 2022, doi: 10.21315/jcdc-03-21-0050.
- [12] A. Schepman and P. Rodway, "Initial validation of the general attitudes towards Artificial Intelligence Scale," *Computers in Human Behavior Reports*, vol. 1, p. 100014, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.chbr.2020.100014.

- [13] J.-P. Stein, T. Messingschlager, T. Gnamb, F. Hutmacher, and M. Appel, "Attitudes towards AI: measurement and associations with personality," *Sci Rep*, vol. 14, no. 1, p. 2909, Feb. 2024, doi: 10.1038/s41598-024-53335-2.
- [14] F. Kaya, F. Aydin, A. Schepman, P. Rodway, O. Yetişensoy, and M. Demir Kaya, "The Roles of Personality Traits, AI Anxiety, and Demographic Factors in Attitudes toward Artificial Intelligence," *Int J Hum Comput Interact*, vol. 40, no. 2, pp. 497–514, Jan. 2024, doi: 10.1080/10447318.2022.2151730.
- [15] Khemiko Khemiko, Yoke Pribadi Kornarius, Angela Caroline, Triningtyas Elisabeth Putri Gusti, and Agus Gunawan, "Pengaruh Sikap Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Kecenderungan untuk Terus Menggunakan Teknologi Kecerdasan Buatan," *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, vol. 12, no. 1, pp. 338–353, Dec. 2024, doi: 10.30640/ekonomika45.v12i1.3567.
- [16] G. L. Susanto, A. Caroline, Y. P. Kornarius, T. E. P. Gusti, and A. Gunawan, "Sikap dan Niat Terhadap AI: Studi Perbandingan Generasi Berdasarkan Perilaku Terencana," *eCo-Buss*, vol. 7, no. 2, pp. 1115–1129, Dec. 2024, doi: 10.32877/eb.v7i2.1614.
- [17] A. Bhattacharjee, "Understanding Information Systems Continuance: An Expectation-Confirmation Model," *MIS Quarterly*, vol. 25, no. 3, p. 351, Sep. 2001, doi: 10.2307/3250921.
- [18] J. Hohenstein *et al.*, "Artificial intelligence in communication impacts language and social relationships," *Sci Rep*, vol. 13, no. 1, p. 5487, Apr. 2023, doi: 10.1038/s41598-023-30938-9.
- [19] V. M. Fedorets, O. V Klochko, I. A. Tverdokhlib, and O. A. Sharyhin, "Cognitive aspects of interaction in the 'Human — Artificial Intelligence' system," *J Phys Conf Ser*, vol. 2871, no. 1, p. 012023, Oct. 2024, doi: 10.1088/1742-6596/2871/1/012023.
- [20] Z. Chen, "Privacy Protection Technology in the Age of A.I.," *IOP Conf Ser Mater Sci Eng*, vol. 750, no. 1, p. 012103, Feb. 2020, doi: 10.1088/1757-899X/750/1/012103.